

Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Robingatin

robingatin@gmail.com
IAIN Samarinda

Siti Nor Asiah

sitinorasiah@gmail.com
IAIN Samarinda

Elisa Maulidya Saputri

elisamldyasaputri@gmail.com
IAIN Samarinda

Abstrak

Penerapan metode bermain peran dalam dunia anak sangat penting dan sangat cocok untuk anak mengontrol emosi, dan bersosialisasi dengan cara berdiskusi dan memperagakannya hal ini juga berkaitan dengan tahap perkembangan anak prasekolah dan tahap perkembangan kognitif anak, bermain peran merupakan suatu permainan yang menggunakan daya khayal dan imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peningkatan social emosional anak usia 5-6 tahun dengan melalui bermain peran di TK Dewi Sartika Kutai Barat, serta factor pendukung dan penghambat menyertainya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun di TK Dewi Sartika Kutai Barat yang berjumlah 13 anak terdiri dari 4 orang anak berjenis kelamin (laki-laki) dan 9 anak berjenis kelamin (perempuan). Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu mengikuti prosedur penelitian Tindakan kelas (PTK) diantaranya yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan atau Observasi, dan yang ke (4) Refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Dewi Sartika Kutai Barat menunjukkan bahwasanya dengan bermain peran sosial emosional anak disebut meningkat, hal ini telah dibuktikan pada pelaksanaan siklus I dimana mencapai 46,7% dan pada siklus II meningkat sesuai target peneliti mencapai 84%. Hasil penelitian penerapan bermain peran dalam meningkatkan social emosional anak usia 5-6 tahun di TK Dewi Sartika Kutai Barat yaitu disebut meningkat sesuai harapan peneliti. Refleksi yang dilakukan yaitu melihat dari factor pendukung serta melihat antusias anak pada saat bermain peran dengan menggunakan alat dan bahan yang lengkap serta antusias dari kedua orang tua yang ingin mengenalkan sayur kepada anaknya. Factor penghambatnya yaitu karena keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Meningkatkan Sosial Emosional, Bermain Peran

Abstract

The application of the role playing method in the child's world is very important and very suitable for children to control emotions, and socialize by discussing and demonstrating it. This is also related to the developmental stage of preschool children and the stage of cognitive development of children, role playing is a game that uses imagination and imagination. . This study aims to see how the social emotional improvement of children aged 5-6 years through role playing in Dewi Sartika Kindergarten, Kutai Barat, as well as supporting and inhibiting factors accompanying it. This research is a Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were children aged 5-6 years in Dewi Sartika West Kutai Kindergarten, totaling 13 children consisting of 4 children (boys) and 9 children (girls). This research was carried out in cycle II, the stages in this research were following the classroom action research procedures (CAR) including: (1) Planning, (2) Implementation, (3) Observation or Observation, and the fourth (4) Reflection. The results of this study indicate that the application of role playing in improving the socio-emotional social of children aged 5-6 years shows that by playing the social emotional role of children it is called increasing, this has been proven in the implementation of the first cycle which reached 46.7% and in the second cycle it increased according to the target. researchers reached 84%. The results of the research on the application of role playing in improving the social emotionality of children aged 5-6 years in Dewi Sartika Kindergarten, Kutai Barat, are said to have increased according to the researchers' expectations. Reflection is done by looking at the supporting factors and seeing the enthusiasm of children when playing roles using complete and enthusiastic tools and materials from both parents who want to introduce vegetables to their children. The inhibiting factor is due to time constraints.

Keywords: Improve Social Emotional, Role Play

A. Pendahuluan

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 Standar Nasional PAUD, menyatakan:

“Standar PAUD terdiri atas standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan”.¹

Merujuk pada Permendikbud di atas, Standar Nasional PAUD bertujuan menjamin mutu Pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan di atas, dengan cara mengoptimalkan perkembangan anak secara holistic dan integrative, dan mempersiapkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan anak.

Hal ini juga berkaitan dengan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut”.²

Pendidikan tidak bisa dipungkiri bahwasanya di setiap tempat yang memiliki

¹ Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: BinaInsan Mulia 2010), h. 3

² UU Republik Indonesia, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia 2010), h. 20

penduduk tentu melakukan yang namanya sumber daya manusia sehingga manusia pasti membutuhkan yang namanya pendidikan. Perkembangan erasekarang ini, menuntut untuk peningkatkan kualitas individu, sehingga dimana pun itu berada menggunakan setiap saat. Hal ini tentunya saja tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku seseorang.

Penerapan bermain peran dalam dunia anak sangat baik dan cocok diterapkan di Taman Kanak-kanak, karena melalui bermain peran anak-anak mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya. Bermain peran bagi anak usia dini dapat mempelajari anak tentang banyak hal misalkan, mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, mengontrol emosi, toleransi serta Kerjasama. Selain itu, bermain peran juga bisa mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan mental, spiritual, Bahasa dan motoric anak usia dini.

Bermain peran juga menggunakan daya khayal dan imajinasi merupakan hal yang utama pada saat memerankan suatu peran tentu anak juga berpikir peran yang anak mainkan itu seperti apa. Maka hal ini berkaitan dengan salah satu yaitu teori Jean Piaget bahwasanya yang menyatakan ada 4 tahap perkembangan yaitu:

1. Tahap sensori-motor (0-1,5 tahun)
2. Tahap pra-operasional (1,5-6 tahun)
3. Tahap operasional konkrit (6-12 tahun)
4. Tahap operasional formal (12 tahun keatas)

Diusia 5-6 Tahun adalah termasuk tahap pra-operasional pada tahap ini anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya.

Guru juga salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal Pendidikan.

Taman Kanak-kanak Dewi Sartika terletak di Muara Pahu RT. II (dua) Kampung Sebelang, Kecamatan Muara Pahu. Taman Kanak-kanak ini terdiri dari tahun 2011, Taman Kanak-kanak Dewi Sartika terletak strategis untuk jangkauan masyarakat di mana Taman Kanak-kanak ini terletak tepat di antara masjid dan Gedung bulu tangkis, Taman Kanak-kanak ini merupakan Taman Kanak-kanak pertama yang berdiri di Kampung Sebelang. Taman Kanak-kanak ini merupakan Taman Kanak-kanak nomor 3 terbaik sekecamatan dalam hal mewarnai, menggunting serta menempel disetiap lomba Taman Kanak-kanak Dewi Sartikalah juaranya. Tokoh yang berjasa di dalam berdirinya Taman Kanak-kanak tersebut yaitu ibu Ema Rahman di mana beliau merupakan kepala sekolah TK tersebut hingga saat ini.

Taman Kanak-kanak ini terdiri dari 6 tenaga pendidik di mana 2 guru kelas A dan 2 kelas B serta 1 kepala sekolah dan 1 orang TU (tata usaha) di mana guru kelas tersebut setiap harinya *rolling class*.

Berdasarkan hasil di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana penerapan bermain peran dalam meningkatkan social emosional sehingga memberi peningkatan kepada guru TK Dewi Sartika Kutai Barat dengan judul : "Penerapan Bermain Peran dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dewi Sartika Kutai Barat, Tahun Ajaran 2021/2022".

Diusia 5-6 Tahun adalah termasuk tahap pra-operasional pada tahap ini anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya.

Guru juga salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal Pendidikan.

Taman Kanak-kanak Dewi Sartika terletak di Muara Pahu RT. II (dua) Kampung Sebelang, Kecamatan Muara Pahu. Taman Kanak-kanak ini terdiri dari tahun 2011, Taman Kanak-kanak Dewi Sartika terletak strategis untuk jangkauan masyarakat di mana Taman

Kanak-kanak ini terletak tepat di antara masjid dan Gedung bulu tangkis, Taman Kanak-kanak ini merupakan Taman Kanak-kanak pertama yang berdiri di Kampung Sebelang. Taman Kanak-kanak ini merupakan Taman Kanak-kanak nomor 3 terbaik sekecamatan dalam hal mewarnai, menggunting serta menempel disetiap lomba Taman Kanak-kanak Dewi Sartikalah juaranya. Tokoh yang berjasa di dalam berdirinya Taman Kanak-kanak tersebut yaitu ibu Ema Rahman di mana beliau merupakan kepala sekolah TK tersebut hingga saat ini.

Taman Kanak-kanak ini terdiri dari 6 tenaga pendidik di mana 2 guru kelas A dan 2 kelas B serta 1 kepala sekolah dan 1 orang TU (tata usaha) di mana guru kelas tersebut setiap harinya *rolling class*.

Berdasarkan hasil di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana penerapan bermain peran dalam meningkatkan social emosional sehingga memberi peningkatan kepada guru TK Dewi Sartika Kutai Barat dengan judul : "Penerapan Bermain Peran dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dewi Sartika Kutai Barat, Tahun Ajaran 2021/2022".

B. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari lapangan tentang "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Dewi Sartika Kutai Barat" maka jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki/meningkatkan kondisi permasalahan yang ada salah satunya yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Jenis analisis yang digunakan adalah bersifat kualitatif (qualitative) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok

2. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Dewi Sartika Kutai Barat yang berjumlah 13 orang anak, yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

3. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart Daloan H. Sujati.¹ Dalam perencanaan Kemmis dan Mc Taggart menggunakan system siklus spiral. Adapun rancangan (desain) PTK dalam penelitian ini yaitu ada 4 kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dapat digambarkan sebagai berikut: 1 Dr.H.Basuki Wibawa. Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional, 2014), h. 14 38 38 Gambar I : Siklus Penelitian Tindakan Kelas Adapun penjelasan dari gambar tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan Tindakan Membuat rencana kegiatan penelitian dan rencana kegiatan pembelajaran (RPPH) RPPH ini berfungsi sebagai pedoman guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya mempersiapkan lembar observasi tentang kegiatan meningkatkan social emosional anak melalui bermain peran menjadi seorang pedagang sayur, yang akan dilakukan anak, mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan, dan alat untuk dokumentasi. Siklus atau satu putaran, artinya sesudah menyelesaikan Langkah keempat, lalu Kembali kelangkah pertama, dan seterusnya unuk melakukan

siklus berikutnya.

4. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar saat penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) RPPH merupakan pedoman pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Dalam RPPH terdapat indikator pencapaian hasil belajar, skenario kegiatan, kegiatan tema, waktu, bahan, dan alat kegiatan pembelajaran. 2. Lembar Observasi Siswa Lembar observasi bentuk check-list. Check list adalah daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya, dalam hal peneliti tinggal memberikan tanda () setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Proses pengembangan instrumen dilakukan dengan membuat kisi-kisi instrumen penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan target peneliti dengan mengacu pada konsep yang telah ditentukan, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga Teknik umum yang digunakan di dalam penelitian PTK, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut akan dijelaskan mengenai 3 teknik tersebut: 1. Observasi Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi upaya melihat segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama proses penelitian atau penerapan model pembelajaran itu berlangsung. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas peningkatan sosial emosional anak melalui bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Dewi Sartika Kutai Barat. 48 48 b. Wawancara Wawancara adalah Teknik pengumpul data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dengan diberikan oleh yang di wawancarai. c. Dokumentasi Dokumentasi adalah salah satu untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta dijadikan bukti fisik penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi upaya melihat segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama proses penelitian atau penerapan model pembelajaran itu berlangsung. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas peningkatan sosial emosional anak melalui bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Dewi Sartika Kutai Barat.

b. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpul data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dengan diberikan oleh yang di wawancarai. c. Dokumentasi Dokumentasi adalah salah satu untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta dijadikan bukti fisik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta dijadikan bukti fisik penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian rata-rata
- b. Penilaian ketuntasan belajar

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Dewi Sartika Kutai Barat yang beralamat di Jl. Darussalam RT.03 Sebelang, Kec. Muara Pahu, Kab. Kutai Barat. Adapun waktu penelitian ini yaitu dari Maret hingga pertengahan Maret 2022. Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil pratindakan, baik meliputi penelitian siklus I dan II. Penelitian di siklus I dan II melakukan observasi dan bermain peran yang sederhana berkaitan dengan aspek pengamatan serta meningkatkan sosial emosional pada anak. Pada siklus I dan siklus II dilakukan 4 kali pertemuan dengan 2 tindakan, 1 tindakan 2 kali pertemuan dan 2 tindakan 4 kali pertemuan. Pada tiap akhir siklus peneliti melakukan refleksi untuk mengambil Tindakan yang sesuai untuk melakukan percobaan siklus kedua tersebut.

Dari penjelasan di atas maka terdapat hasil pratindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

TABEL I
REKAPITULASI HASIL PRA TINDAKAN, SIKLUS I, DAN SIKLUS II

No	Aspek Penilaian	Hasil observasi		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Sikap saling Menghargai	23%	21,4%	68,5%
2	Sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	23%	15,2%	61%
3	Sikap menyesuaikan diri	23%	21,6%	76,5%
4	Sikap percaya diri	30%	15,2%	68,7%
5	Sikap ekspresi	54%	20%	57%
	Jumlah Ketuntasan	26%	46,7%	84%

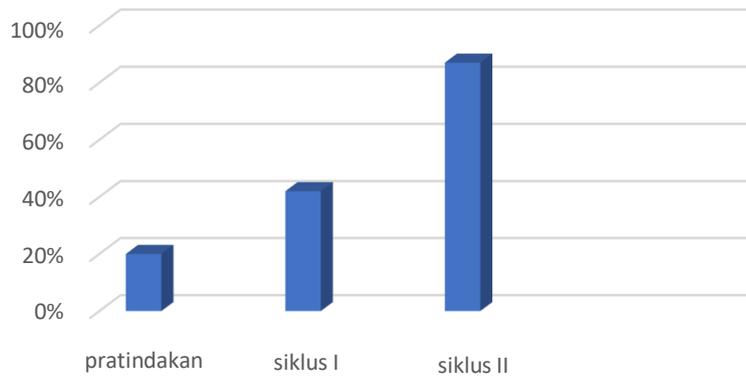
Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Dewi Sartika Kutai Barat yang beralamat di Jl. Darussalam RT.03 Sebelang, Kec. Muara Pahu, Kab. Kutai Barat. Adapun waktu penelitian ini yaitu dari Maret hingga pertengahan Maret 2022. Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil pratindakan, baik meliputi penelitian siklus I dan II. Penelitian di siklus I dan II melakukan observasi dan bermain peran yang sederhana berkaitan dengan aspek pengamatan serta meningkatkan sosial emosional pada anak. Pada siklus I dan siklus II dilakukan 4 kali pertemuan dengan 2 tindakan, 1 tindakan 2 kali pertemuan dan 2 tindakan 4 kali pertemuan. Pada tiap akhir siklus peneliti melakukan refleksi untuk mengambil Tindakan yang sesuai untuk melakukan percobaan siklus kedua tersebut.

Berdasarkan table di atas pelaksanaan kegiatan pra Tindakan, siklus I, siklus II dari 13 anak yang mengikuti pembelajaran dengan hasil sebagai berikut:

1. Pra Tindakan: Kemampuan sikap menghargai sebesar 23%, kemampuan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuan 23%, kemampuan sikap yang dapat menyesuaikan diri 23%, sikap rasa percaya diri 30% dan sikap ekspresi mencapai 54%.
2. Siklus I: Kemampuan sikap saling menghargai sebesar 21,4%, kemampuan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuan 15,2%, kemampuan sikap dapat menyesuaikan diri 21,6%, sikap rasa percaya diri sebesar 15,2%, dan sikap ekspresi

sebesar 20%.

3. Siklus II: Kemampuan sikap menghargai sebesar 68,5%, sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya sebesar 61%, kemampuan sikap menyesuaikan diri sebesar 76,5%, kemampuan sikap rasa percaya diri sebesar 68.5% dan kemampuan sikap beekspresi sebesar 57%. Hasil observasi kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran pelaksanaan kegiatan pra Tindakan, siklus I, dan siklus II.



Penelitian ini dilakukan merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Di usia 5-6 tahun adalah dimana usia anak prasekolah Adapun Erik Erikson yang menyatakan bahwasanya ditahap ini anak mulai terlibat dalam sebuah permainan dan interaksi social, jika berhasil melewatinya dengan baik maka anak akan merasa dirinya bisa memimpin orang lain. Erik Erikson mengakatan juga ini adalah fase "*initiative vs guilt*" membentuk karakter manusia hingga memiliki tujuan hidup atau *purpose*.³

Berkaitan dengan imajinasi dan dunia khayal maka ada satu teori yang mengungkapkan hal tersebut yang disebut teori Jean Piaget (kognitif). Bermain peran juga menggunakan daya khayal dan imajinasi merupakan hal yang utama pada saat memerankan suatu peran tentu anak juga berpikir peran yang anak mainkan itu seperti apa. Maka hal ini berkaitan dengan salah satu yaitu teori Jean Piaget bahwasanya yang menyatakan ada 4 tahap perkembangan yaitu:

- a. Tahap sensori-motor (0-1,5 tahun)
- b. Tahap pra-operasional (1,5-6 tahun)
- c. Tahap operasional konkrit (6-12 tahun)
- d. Tahap operasional formal (12 tahun keatas)

Diusia 5-6 Tahun adalah termasuk tahap pra-operasional pada tahap ini anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai system yang terorganisasikan, anak sudah dapat memahami realitas dilingkungannya dengan menggunakan symbol atau tanda-tanda, cara berpikir anak dengan bermain didunia khayalan atau imajinasi disebut cara berpikir *Anismisme* (menggagap bahwasanya benda hidup atau benda nyata itu seperti dirinya).⁴

Hasil yang diperoleh penelitian merupakan hasil dari pengamatan tentang kemampuan sosial emosional 5 indikator yaitu perilaku yang mencerminkan sikap saling menghrgai dan toleran kepada orang lain (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika

³ Ani, *Tahapan Psikososial*, <https://www.sehatq.com/artikel/teori-erikson-8-tahapan-psikososial-adalah-bekal-orangtua-mendidik-anak/amp>. Diakses Pada Tanggal 12 Mei 2022, Pukul 15.14 WITA.

⁴ Jean Piaget... *kognitif*

orang lain berbicara, menghargai pendapat orang lain, menghargai keberagaman fisik, sikap mengapresiasi hasil karya orang lain), perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya (sikap saling tolong menolong, Kerjasama dan berbagi), perilaku yang mencerminkan sikap yang dapat menyesuaikan diri (menyesuaikan diri terhadap orang lain: lingkungan luas seperti teman dan bisa memasuki kelompoknya tanpa membedakan temannya). Perilaku yang mencerminkan rasa percaya diri anak (anak tidak merasa malu ketika tampil dan memerankan peran yang anak perankan), perilaku yang mencerminkan ekspresi (anak bisa mengekspresikan seluas mungkin dengan keadaan dan perasaan yang anak rasakan).

Dalam teori Erik Erikson tentang psikososial bahwasanya ada 8 tahapan pada perkembangan anak namun, pada usia 5-6 tahun itu termasuk perkembangan prasekolah dimana anak sudah dihadapkan dengan berbagai rintangan karena dengan usia tersebut anak dibidang sanggup melewati hal tersebut. Usia prasekolah 3-5 tahun anak mulai berinteraksi social dan mulai bisa mengendalikan emosi dengan situasi yang tepat. Hal ini diungkapkan oleh seorang teori psikososial Erik Erikson.⁵

Kegiatan bermain peran dipilih karena pada dasarnya anak senang bermain, berimajinasi, sesuai pendapat Wassemen menurutnya, melalui bermain anak akan menciptakan sesuatu yang baru, ketika bermain tak ada kekuatan untuk gagal karena tak ada istilah kegagalan, kesempatan kepada anak untuk melakukan banyak hal untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar secara optimal, serta dapat membangun kemandirian anak. Selain alasan atas ada alasan penting anak perlu bermain salah satunya yang menyenangkan, dan tidak membosankan. Meningkatkan kemampuan sosial emosional dalam pembelajaran diperlukan suatu media yang dapat menarik minat anak yaitu peran makro.

Media yang digunakan tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak, maka peneliti menggunakan alat bermain peran yang sangat sederhana dengan membuat bentuk yang diinginkan sesuai tema tema baik dalam bentuk gambar ataupun bentuk yang menyerupai benda yang dibutuhkan saat bermain peran. Hal ini sesuai dengan pendapat Heinich, Molenda, dan Rasel mengatakan bahwasanya bermain dengan menggunakan media yaitu dapat digunakan berulang kali sehingga anak memperoleh kepuasan secara memadai, menghemat waktu, biaya dan tenaga sehingga lebih efektif dan efisien.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil kondisi awal sebelum dilakukan penelitian Tindakan kelas diperoleh keterangan bahwa ketuntasan belajar dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui bermain peran di Taman Kanak-kanak Dewi Sartika disimpulkan hal-hal berikut:

Pada siklus I, aspek penilaian kemampuan sikap saling menghargai meningkat dari sebelum Tindakan ke Tindakan siklus I mencapai (21,4%), pada aspek penilaian kemampuan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya meningkat dari sebelum Tindakan ke Tindakan siklus I meningkat (15,2%), pada aspek menyesuaikan diri meningkat dari sebelum Tindakan ke Tindakan siklus I (21,6%), pada aspek kemampuan rasa percaya diri meningkat dari sebelum Tindakan ke Tindakan siklus I (15,2%), pada aspek ekspresi meningkat dari sebelum Tindakan ke Tindakan siklus I (20%). Pada siklus II, aspek penilaian kemampuan sikap saling menghargai meningkat dari Tindakan siklus I ke siklus II mencapai (68,5%), pada aspek penilaian kemampuan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya meningkat dari Tindakan siklus I ke siklus II mencapai (61%), pada aspek penilaian kemampuan sikap yang dapat menyesuaikan diri dari Tindakan siklus I ke siklus II mencapai (76,5%), pada aspek penilaian kemampuan rasa percaya diri dari Tindakan siklus I ke siklus II mencapai (68,5%), dan pada aspek penilaian ekspresi dari Tindakan siklus I ke siklus II mencapai

⁵ Erik, Erikson, *Psikososial*,...

(57%).

Berdasarkan hasil data akhir Tindakan penelitian meningkatkan kemampuan sosial melalui bermain peran dikelompok B usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Dewi Sartika Kutai Barat dengan melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran terbukti bahwa bermain peran sangat mendukung dalam meningkatkan sosial emosional, terlihat tingkat keberhasilan siklus I sebesar (46,7%) dan pada siklus II kemampuan sosial emosional meningkat menjadi (84%) sesuai dengan target yang ingin dicapai oleh peneliti. Melalui bermain peran dalam kegiatan pembelajaran membuat anak mudah berinteraksi dengan teman sebayanya dan mengerti apa yang disimpulkan oleh guru, bermain peran membuat anak sangat senang dan antusias karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, perhatian anak lebih terpusat pada pembelajaran yang sedang dimainkan, kesan yang diterima anak lebih mendalam, dapat berpartisipasi aktif dan anak dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba untuk melakukan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, *Tahapan Psikososial*, <https://www.sehatq.com/artikel/teori-erikson-8-tahapan-psikososial-adalah-bekal-orangtua-mendidik-anak/amp>. Diakses Pada Tanggal 12 Mei 2022, Pukul 15.14 WITA.
- Erik, Erikson, *Psikososial*,...
- Jean Piaget... *kognitif*
- Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Bina Insan Mulia 2010.
- UU Republik Indonesia, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Bina Insan Mulia 2010.